

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEPERAWATAN

EDUKASI GIZI SEIMBANG BAGI KADER POSYANDU PADA MASA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI PENCEGAHAN BALITA STUNTING DI KABUPATEN BEKASI

Eli Indawati¹, Yulia Agustina², Asep Rusman³

Prodi Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 20 April 2021

Disetujui: 28 April 2021

KONTAK PENULIS

Eli Indawati

Prodi Keperawatan,
STIKES Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola konsumsi pangan yang tidak tepat selama periode pandemi *covid-19* berdampak terhadap munculnya berbagai malnutrisi. Kondisi ini terjadi akibat ketidakseimbangan asupan gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit dan meningkatkan risiko terhadap kematian. Laporan dari Gugus Penanganan Covid-19 di Indonesia menyebutkan bahwa kasus pasien terkonfirmasi positif Covid-19 pada anak semakin meningkat. Kondisi seperti ini, secara langsung dapat menyebabkan tingginya prevalensi balita stunting, dan begitupun sebaliknya dimana jumlah balita stunting yang tinggi meningkatkan risiko paparan dan fatalitas dari covid-19 pada anak.

Metode: Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan edukasi gizi seimbang.

Hasil: Pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan secara bermakna (nilai $p=0,000$). Nilai rata-rata pengetahuan saat awal adalah $77,52 \pm 10,82$ dan saat akhir setelah edukasi adalah $82,19 \pm 9,93$.

Kesimpulan: Dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader Posyandu di wilayah Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci: Balita, Stunting, Kader posyandu, Gizi seimbang, Pandemi covid-19

1. PENDAHULUAN

Pola konsumsi pangan yang tidak tepat selama periode pandemi *covid-19* berdampak terhadap munculnya berbagai malnutrisi. Kondisi ini terjadi akibat ketidakseimbangan asupan gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit dan meningkatkan risiko terhadap kematian (*World Food Programme*, 2020). *World Health Organization* (WHO) bahkan telah mendeklarasikan penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) tersebut sebagai ‘Darurat Kesehatan Masyarakat’ (*World Health Organization*, 2020). Provinsi dengan jumlah kasus positif *covid-19* dan CFR tertinggi yaitu meliputi Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Jawa Barat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Tingginya peningkatan kasus *Covid-19* pada anak menyebabkan risiko terjadinya kekurangan gizi terutama stunting, bahkan menyebabkan kematian. Ketidakseimbangan asupan gizi dapat meningkatkan fatalitas dari infeksi *covid-19*. Sebaliknya, pasien yang terpapar *covid-19* berisiko tinggi mengalami malnutrisi. Terdapat hubungan sinergis antara kekurangan gizi dan infeksi yang dapat meningkat dalam kondisi pandemi *Covid-19*.

Laporan dari Gugus Penanganan *Covid-19* di Indonesia menyebutkan bahwa kasus pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* pada anak semakin meningkat bahkan menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara (Childs, Calder, Miles, 2019). Kondisi seperti ini, secara langsung dapat menyebabkan tingginya prevalensi

balita stunting, dan begitupun sebaliknya dimana jumlah balita stunting yang tinggi meningkatkan risiko paparan dan fatalitas dari *covid-19* pada anak. Provinsi Jawa Barat (31%) dengan penyumbang tertinggi adalah di Kabupaten Bogor (28%). (Dinkes Jawa Barat, 2015) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa cakupan balita stunting di Kecamatan Cibitung yaitu sebanyak 30%. Kabupaten Bekasi juga selain memiliki prevalensi balita stunting yang tinggi, juga termasuk dalam zona tinggi kasus *Covid-19* nya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah peningkatan jumlah kasus *Covid-19* dan terjadinya balita stunting pada anak adalah melalui upaya edukasi gizi seimbang, karena terdapat hubungan timbal balik antara gizi dan infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya memiliki karakteristik sosiodemografi yaitu sosial ekonomi rendah, pendidikan, kondisi sanitasi dan hygiene yang kurang baik, serta pengetahuan tentang gizi yang rendah. Begitupun kader posyandu di daerah cibitung, seluruhnya merupakan ibu rumah tangga yang secara penuh waktu kerjanya digunakan untuk menjadi kader. Sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan yang rendah (70%). Pengetahuan keluarga maupun kader mengenai gizi masih rendah.

Mitra pengabdian kepada Masyarakat, yaitu Kecamatan Cibitung memerlukan peran dari berbagai pihak di masyarakat termasuk dari akademisi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga, melalui peran kader sebagai penggerak utama dan

terdepan dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait gizi yang bersifat permanen, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut. Dengan demikian, berdasarkan masalah prioritas di wilayah tersebut, dimana prevalensi yang tinggi terutama di masa pandemic Covid-19 yang belum menunjukkan penurunan secara indikator epidemiologi, maka dengan ini diperlukan upaya edukasi gizi sebagai salah satu pesan yang harus diberikan kepada masyarakat, melalui kader posyandu.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dimana secara teknis operasional yaitu dengan memberikan edukasi gizi seimbang kepada kader posyandu untuk mengoptimalkan perannya sebagai agen dalam mempromosikan gizi dan kesehatan di wilayah yang menjadi lokus stunting di Kabupaten Bekasi. Dalam mengedukasi masyarakat dengan memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp group* dengan kita memberikan pesan secara berseri. Edukasi ini berdasarkan 4

(empat) pilar gizi seimbang yaitu mengonsumsi beraneka ragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan yang normal. Edukasi diberikan kepada 42 kader yang dilaksanakan selama bulan Maret tahun 2021. Kuesioner diisi melalui *google forms*. Materi edukasi yang disampaikan dalam edukasi ini bersumber dari materi yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI tahun 2020 tentang Pedoman Gizi Seimbang pada Masa Pandemi Covid-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), seperti contoh berikut (Gambar 1 dan 2).

Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografi, serta pengetahuan dan sikap kader posyandu mengenai gizi seimbang. Peningkatan skor pengetahuan dan sikap kader posyandu antara sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi seimbang melalui pesan berseri di media sosial, dianalisis menggunakan uji t-dependen dengan tingkat kemaknaan 5%.



Gambar 1. Pesan Gizi Seimbang mengenai Konsumsi Aneka Ragam Makanan



Gambar 2. Pesan Gizi Seimbang mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

3. HASIL

Gambaran Karakteristik Sosiodemografi Kader Posyandu

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa usia kader bervariasi yaitu mencakup rentang usia 21 hingga 55 tahun. Sebagian besar ibu kader berpendidikan rendah yaitu sebanyak 33,3% tamat SD dan 35,7% tamat SMP. Hampir seluruh kader merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 92,9%. Hanya terdapat 4,8% ibu adalah Guru TK dan 2,4% masih berstatus sebagai mahasiswa. Motivasi untuk menjadi kader adalah untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sebagian besar kader bertugas antara 1-3 tahun yaitu

sebanyak 45,2% kurang dari 1 tahun dan sebanyak 35,7% sebanyak 35,7%. Lebih dari separuh suami dari kader posyandu berpendidikan rendah yaitu sebanyak 33,3% tamat SD dan 23,8% tamat SMP. Separuh dari suami kader posyandu bekerja sebagai buruh harian yaitu sebanyak 50,0%. Sedangkan persentasi tertinggi lainnya adalah bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 28,6%. Tingkat pendapatan keluarga kader posyandu yang paling banyak pada kisaran Rp.1.000.000 – Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 35,7%. Masih terdapat pendapatan keluarga kader posyandu dibawah Rp.1.000.000 sebanyak 28,6%.

Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Kader Posyandu

Karakteristik Kader	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Minimum 21 Tahun		
Maximum 55 Tahun		
Mean 35,02		
Standar Deviasi 6,712		
Tingkat Pendidikan		
SD	14	33,3
SMP	15	35,7
SMA	12	28,6
S1	1	2,4
Pekerjaan		
IRT	39	92,9
Guru TK	2	4,8
Kuliah	1	2,4
Motivasi		
Pengalaman dan mengenal warga	1	2,4
Membantu meningkatkan derajat kesmas	37	88,1
Menjalankan perintah aparat pemerintah	3	7,1
Membantu kesehatan lingkungan	1	2,4
Lama Menjadi Kader		
< 1 Tahun	19	45,2
1-3 Tahun	15	35,7
> 3-5 Tahun	3	7,1
> 5-10 Tahun	2	4,8
> 10 Tahun	3	7,1
Pendidikan Suami		
SD	14	33,3
SMP	10	23,8
SMA	15	35,7
Diploma	2	4,8
S1	1	2,4
Pekerjaan Suami		
Tidak bekerja	1	2,4
Buruh	21	50,0
Buruh serabutan	1	2,4
Wiraswasta	4	9,5
Karyawan swasta	12	28,6
PNS	3	7,1
Tingkat Pendapatan Keluarga		
< Rp.1.000.000	12	28,6
Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	15	35,7
> Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000	8	19,0
> Rp.3.000.000 - Rp.4.000.000	3	7,1
> Rp.4.000.000 - Rp.5.000.000	4	9,5

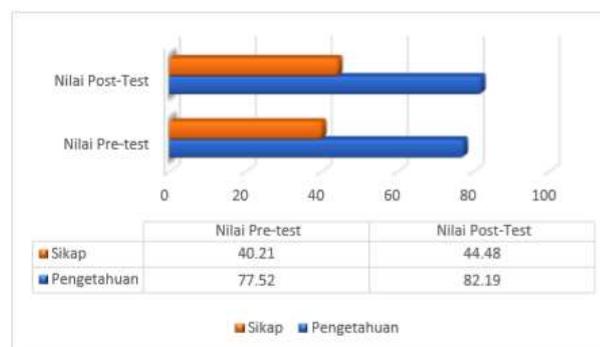
Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang terhadap Peningkatan Sikap dan Pengetahuan Kader Posyandu

Pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan secara bermakna (nilai $p=0,000$). Nilai rata-rata pengetahuan saat awal adalah $77,52\pm 10,82$ dan saat akhir setelah

edukasi adalah $82,19\pm 9,93$. Begitu pula sikap kader posyandu mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan secara bermakna (nilai $p=0,000$). Nilai rata-rata pengetahuan saat awal adalah $40,21\pm 6,67$ SD dan saat akhir setelah edukasi adalah $44,48\pm 5,44$ SD (Tabel 2).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Nilai p
Pengetahuan					
Sebelum Eduksi	52	92	77,52	10,82	0,000
Setelah Edukasi	60	96	82,19	9,93	
Sikap					
Sebelum Edukasi	18	50	40,21	6,67	0,000
Setelah Edukasi	30	50	44,48	5,44	



Gambar 3. Peningkatan Skor Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu

4. PEMBAHASAN

Edukasi Centing Serasi telah menunjukkan manfaat yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dari kader mengenai penerapan gizi. Seimbang pada masa pandemic Covid-19. Edukasi gizi dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kecermatan ibu dalam implementasi praktik gizi seimbang, pola asuh serta

peningkatan kesehatan reproduksi melalui pemilihan metode kontrasepsi yang tepat terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Markulis dan Strang, 2015). Model intervensi dapat mencegah terjadinya stunting pada balita sudah banyak dilakukan. Namun prevalensi stunting belum menurun secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan

umumnya model yang digunakan baru menargetkan pada perubahan pengetahuan dan sikap. Salah satu model yang digunakan adalah *Emotional Demonstration* (Emo Demo), yaitu metode edukasi masyarakat melalui pendekatan baru yang mengacu pada teori *Behavior Centered Design* (BCD) (Amareta dan Ardianto, 2017). Edukasi yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pesan berseri juga dapat dilakukan secara efektif dengan adanya komitmen dari kader posyandu untuk melaksanakan seluruh kegiatan dan memenuhi tata tertib yang ditetapkan selama proses edukasi berjalan.

Metode edukasi dapat dilakukan melalui berbagai cara baik diberikan oleh kader maupun *peer group*. Metode edukasi melalui *peer group* juga banyak dilakukan karena memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku yang dapat meningkatkan status kesehatan pada berbagai kelompok di masyarakat (Komalasari, Permatasari, Supriyatna, 2020; Permatasari, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan tuntutan kondisi pandemi Covid-19 yang membutuhkan edukasi menggunakan berbagai aplikasi digital yang memudahkan penyampaian pesan kepada kelompok sasaran. Beberapa contoh aplikasi yang telah dikembangkan dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan adalah aplikasi 'SIMENCAR' yang digunakan untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi yaitu diberikan pada remaja putri pada masa prapubertas sebagai persiapan periode menarche (Risidiana, Purwati,

Permatasari, 2020). Selain itu terdapat aplikasi lainnya untuk melakukan skrining terhadap adanya malnutrisi pada balita sekaligus memberikan edukasi gizi melalui aplikasi yang merupakan modifikasi dari STRONGkids (*Screening Tool Risk on Nutritional and Growth*). Aplikasi tersebut memiliki tingkat sensitivitas sebesar 83,3% dan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu termasuk pengetahuan mengenai pemberian makan pada balita (Maharani, Purwati, Permatasari, 2020).

Edukasi gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada balita merupakan salah satu tujuan dari pembangunan kesehatan yang berkelanjutan dan tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) (WHO, 2018). Upaya pencegahan stunting secara efektif dapat dilakukan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan, terutama pada saat kehamilan (Mistry, Hosain, Arora, 2019; Dhaded, et al, 2020). Selain itu praktik pemberian makan dengan gizi seimbang pada balita sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal pada balita (Millward, 2017; Uwiringiyimana, et al, 2019). Upaya edukasi gizi sebagai pencegahan terjadinya stunting pada balita menjadi langkah strategis. Hal ini disebabkan stunting sebagai indikator kegagalan pertumbuhan memberikan dampak terhadap terjadinya gangguan fungsional, termasuk rendahnya perkembangan kognitif dan fisik, gangguan metabolisme yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit degenerative, serta perkembangan sosio emosional balita (Alam et al, 2020; Sanou et al, 2018;

Rolfe, et al, 2018). Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan yaitu salah satunya melalui edukasi gizi bagi kader posyandu sebagai agen promosi kesehatan yang secara langsung dapat berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, sehingga efektif dalam menurunkan prevalensi stunting.

Stunting pada balita disebabkan oleh banyak faktor, terutama kekurangan asupan gizi sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Rendahnya asupan gizi saat periode kehamilan, tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini, serta terpaparnya balita oleh penyakit infeksi merupakan faktor-faktor utama penyebab stunting (Millward, 2017; Uwiringiyimana, et al, 2019). Pemenuhan gizi pada periode kritis tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizi. Selain itu keberhasilan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sebagai tahap pemenuhan asupan pertama bagi bayi dalam 6 (enam) bulan pertama kehidupan ditentukan oleh intensi ibu sejak periode kehamilan (Permatasari dan Syafruddin, 2016; Permatasari, et al, 2016; Permatasari, et al, 2018). Pemberian MP-ASI yang tinggi gula terutama diberikan pada saat sebelum bayi berusia 6 (enam) bulan seperti kental manis juga dapat menyebabkan rendahnya status gizi pada balita (Permatasari dan Chadirin, 2020). Selanjutnya status gizi yang buruk meningkatkan terjadinya risiko berbagai penyakit infeksi seperti tuberkulosis yang dapat menyebabkan kematian (Erni Rita, et al, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menurunkan stunting baik berupa intervensi gizi sensitif melalui lintas sektor dan intervensi gizi spesifik dalam meningkatkan asupan makan balita. Salah satu upaya yang mengoptimalkan peran kader dalam menurunkan prevalensi stunting pada balita dapat dilakukan adalah melalui penguatan kapasitas kader. Hal ini dapat dilihat dari adanya Gerakan ‘Aisyiyah Sehat (GRASS) dalam meningkatkan penguatan kader sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, dimana salah satu tujuannya adalah untuk menurunkan prevalensi stunting.

5. KESIMPULAN

Edukasi ‘Centing Serasi’ (Cegah Stunting melalui Pesan Gizi Seimbang secara Berseri) terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader Posyandu di wilayah Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, MA., et al. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLoS One*: 15(1):1–16
- Amareta DI dan Ardianto ET. (2017). Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Emo Demo Efektif Meningkatkan Praktik CTPS di MI Al -Badri Kalisat Kabupaten Jember. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2017, ISBN : 978 - 602-14917-5-1.
- Childs CE, Calder PE, Miles EA. (2019). Diet and Immune Function. *Nutrients*, 11, 1933; 1-9.
- Erni Rita, Saputri IN, Widakdo G, Permatasari TAE, Kurniaty I.

- (2020). Riwayat kontak dan status gizi buruk dapat meningkatkan kejadian tuberkulosis pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*; 7(1): 20-29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Situasi terkini perkembangan Coronavirus Disease (Covid-19) 6 Mei 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Gizi Seimbang pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. ISSN: 2088-270X
- Komalasari T, Permatasari TAE, Supriyatna N. (2020). Pengaruh Edukasi dengan Metode *Peer Group* terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tekanan Darah pada Lansia di UPTD Puskesmas Sukajaji Kabupaten Majalengka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 5(5); 184-196.
- Maharani R, Purwati NY, Permatasari, TAE. (2020). Screening for malnutrition and the effect of education using the STRONGkids application on increasing mother's knowledge and children's eating behaviour. *The International Journal of Social Sciences World*; 2(2): 144-152.
- Markulis P dan Strang D. 2015. Emotional Intelligence: A Demonstration. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, volume 42, 2015, p.184.
- Millward DJ. (2017) Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutr Res Rev.* : 30(1):50–72
- Permatasari TAE, Sayfruddin A. (2016). Early initiation of breastfeeding related to exclusive breastfeeding and breastfeeding duration in rural and urban areas in Subang, West Java, Indonesia. *J Health Res*; 30(5): 337-45.
- Permatasari TAE, Sartika RAD, Achadi EL, Purwono U, Irawati A, et al. (2016). Does breastfeeding intention among pregnant mothers associated with early initiation of breastfeeding?. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*; 7(3): 169-184.
- Permatasari TAE. (2017). Peningkatan pengetahuan dan perilaku gizi seimbang menggunakan *peer education*. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. 11(2):114-120.
- Permatasari TAE, Sartika RAD, Achadi EL, Purwono U, Irawati A. (2018). Exclusive breastfeeding intention among pregnant women. *Kesmas: National Public Health Journal*; 12(3):134-141.
- Permatasari TAE, Chadirin Y. (2020). Sweetened condensed consumption of more than 1 glass per day has an impact on underweight among children under age five. *Proceedings 4th International Symposium on Health Research (ISHR 2019): Advances in Health Sciences*

- research (ISHR 2019); Vol 22:615-619.
- Risdiana R, Purwati NH, Permatasari TAE. (2020). The effectiveness of menarche education via the Simencar Application. *The International Journal of Social Sciences World*: 2(2):153-160.
- Rolfe, E.D.L., et al (2018). Associations of stunting in early childhood with cardiometabolic risk factors in adulthood;1–13.
- Sanou, A.S., et al. (2020). Association between stunting and neuro-psychological outcomes among children in Burkina Faso, West Africa. *Child Adolesc Psychiatry Ment Health* [Internet]. 2018;12(1):1–10.
- Uwiringiyimana V, et al. (2019). Predictors of stunting with particular focus on complementary feeding practices: A cross-sectional study in the northern province of Rwanda. *Nutrition*: 60:11–8.
- World Food Programme. 2020. Covid-19: potential impact o the world's poorest people.
- World Health Organization (WHO). (2018). Reducing stunting in children. Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025 [Internet].